

BAB II

TAFSIR MAUDHUI (TEMATIK)

A. Pengertian Tafsir Maudhui

Tafsir *maudhui* merupakan sebuah metode dalam menafsirkan al-Quran yang dicetuskan oleh para ulama terdahulu untuk digunakan dalam memahami dan mendalami makna yang terkandung dalam suatu ayat al-Quran. Sebelum melangkah lebih jauh tentang tafsir maudhui, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari tafsir maudhui.

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf’il*”, berasal dari kata alFasr yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “*dharabayadhribu*” dan *nashara yanshuru*”. Dikatakan, “*fasara (asysyai’a) yafsiru*” dan “*yafsuru, fasran*” dan “*fasarahu*” artinya *abanahu* (menjelaskannya). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.¹

Secara singkat tafsir dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk memahami al-Quran dengan cara menyingkap, mengungkapkan makna yang tersembunyi dari suatu ayat. Al-Qur’an memiliki kemampuan untuk menjadi obyek dengan multi-tafsir, maka dari itu diperlukan tafsir untuk memahami makna yang dikandungnya.

Kemudian secara terminologi tafsir memiliki banyak pengertian. Para ulama memiliki pendapat mereka masing masing dalam memaknai tafsir,

¹ Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 455

dibawah ini akan diuraikan beberapa terminologi tafsir menurut ulama yang populer.

1. Menurut Az-Zarkasy yang dikutip oleh al-Suyuthi, tafsir berarti ilmu untuk memahami kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum hukum dan hikmahnya²
2. Menurut Abu Hayyan yang diikuti al-Alusi, tafsir adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara pengucapan hukumnya, baik yang partikular (*juz'i*) maupun yang global (*kulli*), serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.
3. Tafsir merupakan ilmu yang digunakan dalam proses mengkaji al-Qur'an dari berbagai segi yang difokuskan pada maksud sebenarnya Allah dalam menurunkan suatu ayat dengan nalar dan kadar kemampuan manusia.

Secara garis besar dari paparan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir merupakan ilmu yang mengkaji al-Quran dari berbagai segi dan aspek yang meliputinya dalam rangka untuk mendapatkan makna yang diinginkan dari suatu ayat al-Qur'an.³

Setelah menerangkan pengertian tafsir berikutnya adalah penjelasan tentang makna *Maudhu'i*. Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan.

Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang

² Hasbiy Asshiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 174

³ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*,... hlm, 190

merupakan isim maf'ul dari fi'il madzi (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.

Jika kita gabungkan dua kata diatas menjadi tafsir *maudhu'i* maka secara semantik akan memiliki pengertian menafsirkan al-Quran dengan memfokuskan pada topik atau tema tertentu. Tafsir *maudhu'i* dalam bahasa indonesianya lebih populer disebut dengan tafsir tematik. Ialah salah satu cara menafsirkan al-Quran dengan mengkaji berbagai aspek yang meliputi suatu ayat untuk mendapatkan makna yang dikehendaki dalam koridor satu tema atau topik tertentu. Ulama mengartikan dengan "*menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama*".⁴

Semua ayat yang memiliki tema yang dikaji akan dikumpulkan dan dilakukan pengkajian secara mendalam dari berbagai segi aspeknya, seperti *asbabun nuzul, i'jaz, i'rab, balaghah* dan lain sebagainya. Semua dikaji secara tuntas mendalam dengan didukung berbagai dalil-dalil atau fakta fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik dengan menggunakan argumen dari al-Qur'an atau hadits maupun dengan logika.⁵

Selama perjalanan hadirnya al-Qur'an, telah diyakini bahwa akan selalu berdialog dengan setiap generasi dan kondisi. Al-Quran harus mampu menjawab segala tantangan kehidupan yang sangat beragam agar nilai-nilai

⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), hlm, 41.

⁵ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet.IV, hlm, 151.

yang terkandung dapat terealisasi secara ideal. Salah satu jalan yang di ambil adalah menafsirkan al-Qur'an dengan metode *madhu'i* (tematik).⁶

Sesuai dengan namanya *tematik*, maka ciri utama dari metode ini adalah menonjolkan satu tema, judul, atau topik pembahasan, jadi ada yang menyebut sebagai metode *topikal*. Mufassir akan mencari tema-tema yang ada ditengah masyarakat yang ada di dalam al-Qur'an ataupun dari yang lainnya. Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalah masalah yang ada harus dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut.⁷

B. Sejarah Singkat Tafsir Maudhu'i

Tafsir *maudhu'i* sebenarnya telah ada sejak zaman dulu, bisa juga disebut sejak zaman Rasulullah, hal ini bisa kita lihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata (ظالم) yang dihubungkan dengan kata *syirik* karena adanya kesamaan makna.

Ali Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa dengan penafsiran ini Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan menurut beliau, hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir *maudhu'i* telah dikenal sejak zaman Rasulullah, akan tetapi belum memiliki karakter metodologis yang mampu berdiri sendiri.

⁶ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. III, hlm, 49

⁷ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*,... hlm. 152.

Contoh penafsiran yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika itu ialah menjelaskan tentang arti *zhulum* dalam QS. al-An'am (6: 82).

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Kemudian Rasul menjelaskan bahwa *zhalim* yang dimaksud dalam ayat diatas adalah zhalim yang terkandung pada surah Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Contoh diatas adalah riwayat yang sangat populer dan menjadi bukti pelaksanaan penafsiran al-Quran oleh Rasulullah dengan metode *maudhu'i*. Rasul memberikan penafsiran kata *zhalim* pada al-An'am dengan menggunakan ayat dari surah Luqman ayat 13. Hal ini bisa dijadikan acuan untuk melakukan penafsiran *madhwi* kedepannya.

Dalam catatan Abdul Hayy al-Farmawi, pencetus dari metode tafsir ini adalah Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Mahmud Syaltut, yang kemudian dikenalkan secara konkret oleh Sayyid

Ahmad Kamal al-Kumy yang ditulis dalam karangannya yang berjudul *al-Tafsir al Maudhu'i*. Pada tahun 1977, Abdul Hayy alFarmawi yang posisinya sedang menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin al Azhar.⁸

Mufassir *maudhu'i* harus memiliki gagasan-gagasan yang ada pada masanya agar dia bisa membandingkan hasil pengalaman manusia dengan al-Qur'an, kemudian mempersilahkan al-Qur'an mengungkapkan pendapatnya, sehingga mufassir bisa menurunkan pendapat tersebut dari semua ayat-ayat relevan yang dikumpulkan bersama-sama, bukan dari satu ayat tunggal atau dua-tiga ayat.

Kemudian di Indonesia sendiri metode *maudhu'i* dikembangkan oleh M. Quraish Shihab. Buah dari tafsir model ini menurut M. Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insan fi al-Qur'an*, *al-Mar'ah fi al-Qur'an*, dan karya Abul A'la Al-Maududi, *al-Riba fi al-Qur'an*.⁹

Dalam sebuah referensi disebutkan bahwasannya benih-benih *tafsir maudhu'i* dapat kita temukan pula dalam kitab-kitab tafsir seperti yang ditulis oleh Fakhr al-Rāzi, al-Qurthubi, dan Ibn al-Arabi, tetapi tokoh tokoh itu tidak secara utuh menerapkannya dalam karyanya masing masing, melainkan beberapa bagian saja. Dari sini terlihat bahwasannya, penafsiran dengan metode *maudhu'i* sebenarnya sudah dimulai sebelum

⁸ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy, Memahami Al Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), hlm, 122

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I (Bandung: Mizan, 2013), hlm 175-176

metode tafsir *maudhu'i* menjadi sebuah metodologi penafsiran yang berdiri sendiri. Namun setidaknya-tidaknya dapat dikatakan bahwa tafsir *maudhu'i* bukanlah sesuatu yang baru dalam hal penafsiran.¹⁰

C. Macam Macam Tafsir Maudhu'i

Menurut al-Farmawi, metode tafsir *maudhu'i* memiliki dua macam bentuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menyingkap hukum-hukum, keterkaitan, dan ketertkaitan di dalam al-Qur'an, menepis anggapan adanya pengulangan di dalam al-Quran sebagaimana yang dilontarkan oleh para orientalis, dan menangkap petunjuk al-Qur'an mengenai kemaslahatan makhluk, berupa undang-undang syari'at yang adil yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹

Pertama, membahas satu surat al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti, dan sempurna. Metode *maudhu'i* seperti ini juga bisa disebut sebagai tematik plural (*al-maudhu'i al-jāmi'*), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu.

¹⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*,... hlm, 44

¹¹ *Ibid*, hlm, 40.

Berkenaan dengan metode ini, al-Syatibi sebagai diikuti oleh al-Farmawi, mengatakan bahwa satu surat al-Qur'an mengandung banyak masalah, yang pada dasarnya masalah-masalah itu satu, karena hakikatnya menunjuk pada satu maksud. Sedangkan berdasarkan pendapat Bapak Mufassir Indonesia yakni M Quraish Shihab kandungan pesan satu surat diisyaratkan oleh nama surat tersebut, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah saw.

Kedua, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Metode ini juga bisa dinamakan metode tematik singular atau tunggal (*almaudhu'i al-ahadi*) karena melihat tema yang dibahas hanya satu. Banyak kitab-kitab tafsir *maudhu'i* yang menggunakan bentuk seperti ini, baik pada era klasik maupun kontemporer sekarang ini. Mulai dari yang membahas *i'jaz al-Qur'an*, *nasikh-mansukh*, *ahkam al-Qur'an* dan lainnya.¹²

D. Langkah Kerja Tafsir Maudhu'i

Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau *maudhu'i* adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri.

¹² Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*,... hlm 231

Sebagaimana yang disampaikan oleh Farmawi, maka prosedur yang perlu dilakukan untuk melakukan penafsiran al-Qur'an dengan metode maudhu'i adalah sebagai berikut:¹³

1. Menentukan tema yang akan menjadi pokok pembahasan

Sebelum melangkah lebih jauh dalam proses menafsirkan sebuah topik secara tematik, diperlukan tema yang akan dicari jawabannya melalui metode tematik. Menentukan tema diawal akan membatasi dan memfokuskan pencarian data dalam al-Qur'an.

2. Mengumpulkan dan menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema

Setelah tema sudah ditentukan. Langkah selanjutnya ialah mencari dan mengumpulkan ayat yang memiliki kandungan sesuai dengan tema yang dijadikan fokus pembahasan. Jika langkah pertama tidak dilakukan akan terjadi kesulitan pada tahap ini karena tidak memiliki fokus hal apa yang ingin dibahas.

3. Menyusun ayat sesuai dengan urutan

Setelah data dikumpulkan, mereka disusun dalam sebuah urutan yang sudah disepakati dalam proses pengkajian. Tujuannya agar memudahkan menentukan urutan ayat agar bisa mendapat kesimpulan yang koherensif.

¹³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*,... h. 48. Bandingkan dengan Mustofa Muslim, *Mabahisfi Tafsir Al-Maudhu'i*, Juz I (Tt: Dar Al-Qalam, 2005), hlm. 37.

4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.

Setiap ayat memiliki korelasi dengan ayat yang lain. Entah itu berada dalam satu surah, atau bahkan antar ayat namun berbeda surah.

Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih lengkap tentang tema yang menjadi fokus pembahasan.

5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.

Jika diperlukan hadits untuk menjelaskan tema tertentu yang sedang dibahas, maka diperkenankan. Karena dari siapa lagi kita mencari informasi tentang sebuah wahyu kecuali dari utusan-Nya yakni Nabi Muhammad Saw, dan itu berupa hadits yang berasal dari beliau.

7. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan

E. Kelebihan Tafsir Maudhu'i

Jika diamati lebih lanjut, metode maudhu'i memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan metode penafsiran yang lainnya. Zaman yang senantiasa mengalami kemajuan dan perkembangan akan selalu membawa masalah baru.

Dalam hal ini al-Qur'an selaku pedoman dan kitab suci umat Islam harus mampu menjawab persoalan yang muncul tiap zamannya. Maka dari itu metode maudhu'i menjadi salah satu metode untuk menafsirkan al-Qur'an

yang mampu menjawab persoalan zaman, karena metode ini memiliki fokus penafsiran dan pembahasan pada tema tertentu saja.

Kelebihan metode maudhu'i secara teoritis dapat dijabarkan sebagaimana dibawah ini.

1. Kelebihan Secara Teoritis

a. Mampu menjawab masalah setiap zaman

Seiring berkembangnya permasalahan yang muncul akan semakin beragam dan kompleks. Setiap zaman memiliki permasalahan yang berbeda beda. Masalah yang terjadi pada satu tempat tertentu akan cepat menyebar ke tempat lainnya seiring perkembangan teknologi dan dampaknya juga akan semakin menyebar kemana mana.

Al-Qur'an memiliki semboyan terkenal yakni "berlaku di semua zaman dan tempat", maka dalam rangka mewujudkan al-Qur'an yang mampu menjawab segala tantangan dan masalah umat diperlukan sebuah metode yang mampu menjadikan al-Qur'an menjawab masalah tersebut. Metode maudhu'i inilah yang mampu menjadi metode untuk menggali informasi dalam al-Qur'an berdasarkan tema atau masalah tertentu yang sedang dihadapi. Karena tujuan dari adanya metode maudhu'i salah satunya adalah menjawab persoalan yang menjadi pokok pembahasan di masyarakat.

b. Praktis sekaligus sistematis

Metode ini disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.

c. Dinamis dan menjadikan utuhnya pemahaman

Penafsiran yang menggunakan metode ini akan selalu berusaha menjadikan al-Qur'an sebagai solusi dari masalah yang sedang beredar di masyarakat. Sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan *image* di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan strata sosial. Dengan demikian, terasa sekali bahwa al-Qur'an selalu aktual (*Updated*) tak pernah ketinggalan zaman (*Outdate*).

Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan di bahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh.

Pemahaman serupa itu sulit menemukannya di dalam ketiga metode tafsir lain.¹⁴

2. Kekurangan Metode Tafsir Maudhu'i

1. Memenggal Surat dan Ayat al-Qur'an

Memenggal yang dimaksud disini adalah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan berbeda. Misalnya petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya bentuk kedua ibadah ini di ungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila membahas tentang kajian zakat, misalnya, maka mau tak mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

2. Membatasi Pemahaman

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena, seperti dinyatakan Darraz bahwa ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan ditetapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata

¹⁴ Metode tafsir yang dimaksud adalah metode tafsir tahlili, ijmalī dan muqarran

tersebut. Dengan demikian dapat menimbulkan kesan kurang luas pemahamannya.¹⁵

F. Pengertian Kasih Sayang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kasih sayang, memiliki dua arti. Arti kasih sayang adalah cinta kasih. Arti lainnya dari kasih sayang adalah belas kasihan. Kasih sayang berasal dari kata dasar kasih. Kasih sayang adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda.¹⁶

Manusia secara fitrah sudah dibekali oleh Tuhan Yang Maha Esa sifat penyayang. Allah merupakan keberadaan yang menjadi sumber rahmat bagi seluruh semesta yang ada. Kita bisa melacak melalui *Asmaul Husna* tentang sifat penyayang Allah. Dalam *al-Quran* Allah berfirman dalam surah al-An'am ayat 12:

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ

إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?” Katakanlah, “Milik Allah.” Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Sungguh, Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya, mereka itu tidak beriman.

¹⁵ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*,... hlm, 168-169.

¹⁶ <https://kbbi.lektur.id/kasih-sayang>

Dalam Shahîh Bukhârî jalur periwayatan Abu Hurairah ra, Nabi Agung Muhammad Saw pernah berkata bahwa pada hari penciptaannya, Allah swt menciptakan 100 (seratus) rahmat (kasih sayang). Dari 100 rahmat yang diciptakan 99 diantaranya masih berada dalam genggamannya Allah untuk disimpan. Berdasarkan riwayat dari Abu Hurairah dapat kita pahami bahwa dari 100 rahmat, 99 diantaranya masih dipegang oleh Allah. Dengan kata lain saat ini hanya 1 (satu) rahmat yang Allah berikan kepada seluruh semesta.

Kasih sayang merupakan sebuah gabungan kata yang memiliki makna yang dalam dan indah. Kata tersebut bisa dipahami dengan sebuah kondisi berupa memberikan sebuah perhatian lebih dan menjadi sosok pembimbing bagi seseorang tanpa ada sedikitpun rasa ingin mendapatkan suatu timbal balik, misalnya kasih sayang orang tua kepada anak. Kasih sayang merupakan bentuk reaksi emosional kepada sesuatu baik itu hewan, tumbuhan ataupun kepada sesama manusia. Kata kasih sayang menunjukkan perhatian yang ramah dan hangat dan bahkan bisa berwujud dalam bentuk ucapan (*verbal*).¹⁷

Kasih sayang diartikan dengan perasaan sayang, perhatian atau kecondongan, kesukaan yang sifatnya lembut. Berbeda dengan cinta, dalam kasih sayang tidak ada satupun dari perasaan bergairah ataupun romantisme, akan tetapi kasih sayang dapat menjadikan seseorang

¹⁷ Titin Nurhidayati, "Pendekatan Kasih Sayang: Solusi Pengembangan Karakter Terpuji dan Akhlak Mulia Dalam Diri Anak Didik," *Jurnal Falasifa*, Vol. 2 No. 2 (September 2011), 7.

merasakan sebuah kondisi diperhatikan lebih serta rasa kenyamanan. Kasih sayang bisa diamati dalam korelasi antar manusia seperti orang tua dengan anak, kawan, hingga korelasi manusia beda gender. Perwujudan kasih sayang bisa berupa gestur tubuh, ucapan dan sentuhan fisik.¹⁸

Menurut situs *Biopsychology*, kasih sayang didefinisikan sebagai sebuah perasaan atau kondisi yang diperoleh dan diterima oleh seseorang, dalam konteks cinta. Tapi hal tersebut tidak bisa diartikan demikian secara mutlak. Karena pada dasarnya emosi bukanlah sebuah wujud fisik yang bisa diberikan dan diterima dari seseorang. Sederhanya emosi adalah sesuatu yang bisa diketahui karena dirasakan misalnya rasa senang, bahagia, sedih dan lain sebagainya. Oleh karena itu kasih sayang tidak bisa didefinisikan secara mutlak sebagai bentuk dari emosi, namun diartikan sebagai perasaan yang diberikan kepada satu pihak kepada pihak lainnya baik sesama manusia atau kepada makhluk lain.

Kasih sayang merupakan hal yang sangat lumrah berada di antara manusia. Menerima dan memberikan kasih sayang kepada lainnya merupakan hal yang sudah biasa terjadi. Dalam prosesnya seseorang memerlukan usaha dalam berbagai untuk dapat memberikan dan merasakan kasih sayang. Dalam konteks relasi antar manusia, kasih sayang berbentuk non-seksual yang mana setiap pihak yang memiliki rasa cinta kepada pihak lain bisa merasakannya.

¹⁸ <https://kampuspsikologi.com/perbedaan-cinta-dan-kasih-sayang/>, diakses 12 September 2022

Pembuktian hal tersebut bisa dilihat dari adanya kasih sayang antara orang tua kepada anak, adik kepada kakaknya maupun sebaliknya, pria kepada wanita dan masih banyak lagi. Terlebih konteks kasih sayang tidak terbatas kepada sesama manusia saja. Fenomena dimana manusia manyayangi peliharaan dan benda kesayangannya merupakan hal yang lumrah.¹⁹

Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan diatas, dapat ditarik garis merah bahwa rasa kasih sayang akan selalu ada dan selalu berdampingan dengan kehidupan manusia pada umumnya. Kasih sayang hadir dalam kehidupan sebagai sebuah kebutuhan dan keperluan dalam berinteraksi. Dengan adanya kasih sayang antar manusia akan melahirkan sifat yang lain seperti rasa tanggung jawab, pengorbanan, saling menolong, kejujuran, saling percaya dan saling pengertian yang dapat melahirkan kehidupan dengan suasana rukun dan damai.²⁰

Menurut Marsudi Fitro Wibowo (2008) kasih sayang merupakan kata yang makna tidak memiliki ujung, dan kasih sayang merupakan fitrah yang pasti akan terealisasikan oleh manusia kepada sesama makhluk ciptaan Allah dalam kehidupan mereka, dengan batas yang sudah ditetapkan oleh Islam. Ini menunjukkan bahwa konsep kasih sayang bisa terealisasikan kepada siapapun baik kepada teman, saudara, orang tua dan

¹⁹ <https://kumparan.com/go-dok-indonesia/kasih-sayang-menurut-para-psikolog>, diakses 12 September 2022

²⁰ Yuni Dkk, *Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Siswa Berbudhi Pekerti dan Hasil Belajar Siswa di Sma Perintis 2 Bandar Lampung*, Jurnal Penelitian Pendidikan, (2012), 8

masih banyak lagi. Rasulullah saw bersabda, "Man laa yarhaminnaasa laa yarhamhullaah" Barang siapa tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayanginya. (H.R. Turmudzi).²¹

Selanjutnya adaalah untuk menghindari salah pengertian mengenai data yang akan dikumpulkan serta menghindari kesalahan dalam menentukan subyek maupun alat pengumpulan data maka batasan operasional variabel penelitian perlu dikemukakan. Dijelaskan bahwa definisi operasional pada penelitian ini adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu atribut dengan cara memberikan suatu operasional yang diperlukan dari tanggapan-tanggapan para tokoh yang telah dipaparkan dalam definisi konsep serta di dalamnya juga terdapat dimensi (komponen atau aspek) yang akan diukur dari suatu atribut.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa batasan operasional tentang kasih sayang orang tua kepada anak adalah sebagai berikut :

1. Memenuhi Kebutuhan Anak

Definisi operasional pertama dari kasih sayang adalah memenuhi kebutuhan anak. Anak dalam hal ini ketika mereka masih bayi mereka sangat rentan dan sangat bergantung kepada orang tua. Karena itu ayat tentang kasih sayang yang pertama adalah perintah untuk memberikan air susu ibu dan memenuhi kebutuhan anak ketika masih dalam masa susuan. Namun tidak hanya berhenti disitu namun

²¹ M. Syahrani Jailani, "*Kasih Sayang dan Kelembutan Dalam Pendidikan*," 100.

juga berlanjut hingga anak dewasa dan bisa memutuskan apa yang akan mereka lakukan terhadap kehidupan mereka.

2. Menasehati Anak

Anak juga sama sebagaimana manusia pada umumnya, mereka memiliki daya pikir, logika dan nalar yang dipakai dalam kehidupan mereka. Agar mereka tidak terjerumus kedalam kesahalan dan dosa serta maksiat, maka orang tua wajib dan harus memberikan nasihat kebaikan kepada anak mereka. Hal ini bertujuan agar anak mereka senantiasa berada di jalan yang benar dan berada di jalur kebaikan.

3. Menanamkan Pendidikan Karakter Kepada Anak.

Pendidikan karakter menempati posisi krusial dan harus orang tua berikan kepada anak mereka. Menanamkan pendidikan karakter kepada anak sesuai sebagaimana yang ada dalam al-Qur'an akan menjadi dasar karakter mereka dalam bermasyarakat. Maka dari itu perlu menanamkan nilai karakter kebaikan sesuai dengan ajaran islam kepada anak sejak dini.